

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sikap perawat yang berhubungan dengan *caring* adalah kehadiran, sentuhan kasih sayang dan selalu mendengarkan pasien. *Caring* adalah salah satu identitas profesi keperawatan. Menumbuhkan sikap *caring* di dalam diri individu butuh strategi, budaya karakter *caring*. *Caring* adalah memberikan perhatian atau penghargaan kepada seseorang. *Caring* juga dapat diartikan memberikan bantuan terhadap individu atau sebagai advokasi pada individu yang tidak mampu memenuhi kebutuhan dasarnya (Nursalam, 2008).

Keperawatan dan *caring* adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dan saat yang sama dapat mengindikasikan bahwa beberapa aktivitas praktik dilakukan dalam poses *caring* di lingkungan keperawatan. Sudut pandang ini diperluas oleh Giffin (1980, 1983) dalam Paul Morisson (2008) yang membagi konsep *caring* ke dalam dua konsep utama. Salah satu konsep *caring* ini berkenaan dengan sikap dan emosi perawat, sementara konsep *caring* yang lain terfokus pada aktivitas yang dilakukan perawat saat melaksanakan fungsi keperawatannya. Salah satu cerminan dari sikap *caring* adalah dapat berkomunikasi dengan baik. Dalam perawatan jiwa membina hubungan merupakan kunci utama dalam pelaksanaan praktik asuhan keperawatan jiwa. Tujuan perawatan pasien dengan gangguan jiwa salah

mengembalikan fungsi sosial pasien sehingga pasien mampu menjalankan kembali perannya dimasyarakat. Gangguan jiwa adalah sindrom atau pola perilaku yang secara klinis bermakna yang berhubungan dengan distress atau penderitaan yang menimbulkan gangguan pada satu atau lebih fungsi kehidupan manusia (Yanuar, 2012). Menurut penelitian Luciana Windarini (2014) menyatakan sikap *caring* hanya sebagai pemahaman saja tetapi belum dapat diaplikasikan secara maksimal dalam pelayanan kepada pasien.

Data dari 33 Rumah Sakit Jiwa (RSJ) yang ada diseluruh Indonesia menyebutkan hingga kini jumlah penderita gangguan jiwa berat dengan usia diatas 15 tahun di Indonesia mencapai 0,46%. Terdapat lebih dari 1 juta jiwa di Indonesia yang menderita gangguan jiwa berat. Sesuai data tersebut diketahui bahwa 11,6% penduduk Indonesia mengalami masalah gangguan mental emosional (Riset Kesehatan Dasar, 2007). Hasil Riskerdas (2013), bahwa pravelensi psikosis tertinggi di DI Yogyakarta dan Aceh (masing-masing 2,7%). Sesuai data diatas pelayanan keperawatan jiwa juga perlu diperluas sejajar dengan bertambahnya pasien jiwa.

Penelitian yang dilakukan Volmer dalam Ahmednai (2011) juga menyatakan bahwa perawat lebih menjaga jarak dengan pasien yang memiliki gangguan jiwa sehingga kurang bersedia untuk memberikan obat dan konseling. Stigma keluarga dan masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa seringkali menjadi hambatan dalam menurunkan prevalensi penderita gangguan jiwa

(Laporan Dinas Kesehatan Pidie, 2016). Stigma yang merupakan pandangan negatif berhubungan dengan persepsi yang ada pada tenaga kesehatan yang merupakan pandangan terhadap suatu objek atau peristiwa (Rahmat, 2005 di dalam Nawanggalih Citrasmi 2016). Sikap perawat dalam berkomunikasi, misalnya saat memberikan obat perawat memanggil nama pasien dengan berteriak dan membentak dengan nada tinggi dan kadang sambil mengancam dan menakuti-nakuti pasien supaya pasien segera minum obat (Panish, 2010), sikap tersebut mencerminkan perawat tidak *caring*.

Menurut Watson (2005) mempercayai bahwa fokus utama dalam praktik keperawatan adalah sepuluh *carative factor* yang berasal dari perspektif humanistik yang dikombinasikan dengan dasar ilmu pengetahuan ilmiah. Sikap *caring* juga dapat didapatkan saat dalam proses pembelajaran. Sikap dan perilaku *caring* yang diterapkan oleh perawat dengan benar berdasarkan sepuluh faktor *carative faktor* tersebut nantinya akan berpengaruh terhadap kepuasan pasien (Tomey & Alligood, 2006). Pernyataan ini didukung dari hasil penelitian yang dilakukan Sunardi (2014), menunjukkan rata-rata tingkat kepuasan pasien pada pelayanan RSWH Malang mencapai 65% yang berarti pelayanan rumah sakit baik. Perilaku *caring* tersebut dapat dipengaruhi oleh status perkawinan, kepemimpinan kepala ruang, struktur organisasi, imbalan, yang diberikan, dan desain pekerjaan (2009). Kepemimpinan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *caring*, menurut Dollan dan Sellwood dalam Wardhani (2013), kepemimpinan yang efektif merupakan kemampuan

suatu pemimpin dalam memberikan keseimbangan antara pemberian tugas dan pengelola sistem kerja, serta memfasilitasi pemecahan masalah dalam kesenjangan antara kemampuan, prosedur, struktur organisasi, dan motivasi.. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mariam (2009) mengenai “Pengaruh gaya kepemimpinan dan budaya organisasi terhadap kinerja karyawan melalui kepuasan kerja karyawan. Sebagai variable intervening”, didapatkan bahwa ada pengaruh yang searah antara gaya kepemimpinan dengan kepuasan kerja. Sikap *caring* tersebut dihasilkan dari persepsi mereka mengenai pekerjaan mereka dan tingkat kesesuaian antara individu dan organisasi (Ivancevich, Konopaske, Matteson, 2006: Howell dan Disphoye (1986) dalam Muandar (2008).

Sikap *caring* juga dapat dipengaruhi dari faktor luar, salah satunya gaya kepemimpinan. Menurut Sunarta (2002) dalam Habsoro Abdilah (2011) menyatakan gaya kepemimpinan atasan dapat mempengaruhi kesuksesan pegawai dalam berprestasi atau berpengaruh pada kinerja pegawai suatu organisasi. Hasil penelitian Riza Desima (2007), menyatakan tingkat stres yang dialami perawat dalam bekerja menjadikan perawat jenuh dan bosan, akhirnya berpengaruh terhadap produktivitas kerja dan penurunan kinerja perawat dan juga *caring* dari perawat itu sendiri. Sikap *caring* tersebut yang dilakukan terhadap pasien secara tidak langsung meningkatkan kualitas kerja dari perawat.

Hasil studi pendahuluan di Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. RM Soedjarwadi Jawa Tengah pada tanggal 6 Februari 2017, jumlah perawat jiwa di rawat inap psikiatri terdapat 72 perawat jiwa, Jumlah tempat tidur 154, banyak ditemukan penyakit skizofrenia 981 pasien sedangkan BOR 69,93 % pada bulan Januari tahun 2017. *Length of Stay* 29 hari dan *Gross Death Rate* (GDR) 0 dalam bulan Januari tahun 2017. Rumah Sakit Jiwa RM Soedjarwadi memiliki 6 ruang rawat inap psikiatri yaitu Dewandaru, Flamboyan, Edelweis, Geranium, Ivy dan Helikonia. Menurut salah satu perawat, metode pembagian tugas perawat di semua ruangan yaitu dengan metode tim namun dalam pelaksanaannya tidak semua ruangan dapat diterapkan dalam ruangan sehingga menggunakan sistem fungsional

Hasil wawancara dari sepuluh perawat di ruang Dewandaru, Flamboyan, Edelweis, Gerium, Ivy dan Helikonia, menjelaskan tentang *caring* di Rumah Sakit Jiwa. Salah satu perawat pelaksana yang sudah 5 tahun bekerja menyampaikan *caring* adalah mampu menempatkan diri perawat dalam berkomunikasi dengan pasien. Menurut salah satu perawat menyebutkan *caring* dibagi mejadi dua yaitu pada pasien dan rekan kerja. *Caring* pada pasien jiwa yaitu memampukan atau memandirikan pasien sedangkan pada perawat dapat diajak bekerjasama sesuai kemampuannya. Namun dari enam perawat menyadari masih kurangnya tenaga perawat diruangan, salah satu contoh diruang intensive yang memerlukan tenaga perawat yang lebih. Dua perawat menyebutkan lingkungan banyak mempengaruhi kinerja perawat, salah satunya peran kepala ruang sedangkan dua diantaranya menyatakan

kepala ruang memiliki sikap sabar dan mengayomi namun ada yang diantaranya menyatakan sikap kepala ruang yang tidak tegas terhadap perawat yang tidak sesuai aturan. Salah satu perawat juga menyebutkan masih ada perawat yang tidak dapat diajak bekerjasama dan tidak memimpin senam sedangkan sisanya menyebutkan “tidak ada dia (perawat lain) pekerjaan akan selesai kok” dari pernyataan tersebut mencerminkan sikap perawat yang kurang peduli terhadap rekan kerja. Ada juga ditemui perawat yang menolak untuk diwawancara karena takut berbicara salah tentang kepala ruang. Sesuai uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Persepsi, Motivasi Perawat dan Gaya Kepemimpinan kepala ruang dengan Sikap *Caring* perawat di Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. RM Soedjarwadi Jawa Tengah .

#### B. Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang permasalahan tersebut maka penulis dapat merumuskan masalah penelitian yaitu “Apakah ada hubungan persepsi, motivasi perawat dan gaya kepemimpinan kepala ruang dengan sikap *caring* perawat di Rumah Sakit Jiwa Daerah Dr. RM Soedjarwadi Jawa Tengah.”

#### C. Tujuan Penelitian

##### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan persepsi dan motivasi perawat dan gaya kepemimpinan kepala ruang dengan sikap *caring* perawat.

## 2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui karakteristik responden yaitu jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan dan lama bekerja.
- b. Mengetahui persepsi perawat di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Jawa Tengah.
- c. Mengetahui motivasi pada perawat Rumah di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Jawa Tengah.
- d. Mengetahui tentang gaya kepemimpinan kepala ruang di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Jawa Tengah.
- e. Mengetahui sikap *caring* perawat di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Jawa Tengah.
- f. Mengetahui hubungan persepsi dengan sikap *caring* perawat di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Jawa Tengah.
- g. Mengetahui hubungan motivasi dengan sikap *caring* perawat di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Jawa Tengah.
- h. Mengetahui hubungan gaya kepemimpinan kepala ruang dengan sikap *caring* perawat di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Jawa Tengah.
- i. Mengetahui hubungan persepsi, motivasi dan gaya kepemimpinan kepala ruang dengan sikap *caring* perawat di RSJD Dr. RM. Soedjarwadi Jawa Tengah.

#### D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada Rumah Sakit perawat, intitusi pendidikan dan penelitian.

##### 1. Manfaat untuk aspek teoritis

Manfaat aspek teoritis dalam penelitian ini adalah dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai hubungan persepsi, motivasi dan gaya kepemimpinan kepala ruang terhadap sikap *caring* perawat.

##### 2. Manfaat untuk Aspek Praktis

###### a. Manfaat bagi Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak manajemen rumah sakit dalam melaksanakan kegiatan pengembangan dan pembinaan terhadap sumber daya keperawatan.

###### b. Manfaat bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan pemahaman perawat tentang sikap *caring* perawat dalam praktik asuhan keperawatan.

###### c. Manfaat bagi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk referensi bagi mahasiswa STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

###### d. Manfaat bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi pada penelitian berikutnya.

## B. Keaslian Penelitian

Penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya, akan tetapi terdapat penelitian yang sejenis, yaitu :

| No. | Penelitian/Tahun        | Judul   | Metode   | Hasil  | Perbedaan   | Persamaan  |
|-----|-------------------------|---|--|--|---|--|
| 1.  | Luciana Windarini, 2014 | Sikap perawat memberikan asuhan keperawatan pada pasien di ruang intensif care unit ICU) RSUD dr. Soedirman Mangun Sumarso Kabupaten Wonogiri Jawa Tengah | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Penelitian menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan fenomenologis</li> <li>2. Teknik <i>sampling</i> yang digunakan menggunakan teknik purposive sample sampling bertujuan).</li> <li>3. Pengukuran analisis menggunakan metode <i>colizzi</i></li> </ol> | <p>Sikap hanya pemahaman tetapi dapat diaplikasikan secara maksimal dalam pelayanan kepada pasien.</p> <p><i>caring</i> sebagai pemahaman saja belum</p> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Desain penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis sedangkan peneliti menggunakan desain penelitian kuantitatif</li> <li>2. Lingkup penelitian di Intensif Unit Care sedangkan lingkup penelitian peneliti di Rumah Sakit Jiwa.</li> <li>3. Variabel independen yang diteliti hanya sikap <i>caring</i> sedangkan peneliti ada tiga yaitu persepsi, motivasi dan gaya kepemimpinan</li> </ol> | Variabel terikat yang diteliti sama sama <i>sikap caring</i> perawat |

| No | Penelitian/Tahun                 | Judul  | Metode   | Hasil   | Perbedaan   | Persamaan   |
|----|----------------------------------|--|--|---|---|---|
| 2. | I Ayu Sherlyna Prihandhani, 2015 | Hubungan individu budaya organisasi dengan perilaku perawat <i>caring</i> pelaksana di ruang rawat inap rumah sakit umum Ganesha Gianyar Bali. | <p>1. Penelitian ini menggunakan desain <i>cross-sectional</i> menggunakan pendekatan kuantitatif</p> <p>2. Populasi dalam penelitian ini adalah perawat pelaksana di rawat inap kelas I, II, dan III berjumlah 48 perawat pelaksana dengan hasil perilaku <i>caring</i> 56,3%.</p> <p>3. Metode analisis bivariat menggunakan tabulasi silang dan uji <i>chi-square</i> dan multivariate menggunakan uji regresi logistik</p> | Faktor yang berhubungan dengan perilaku <i>caring</i> perawat pelaksana adalah <i>system/reward</i> , dimana perawat pelaksana yang memiliki persepsi sistem <i>rewards</i> baik memiliki peluang 24 kali lebih besar untuk | <p>1. Variable bebas yang diteliti adalah faktor individu dan budaya organisasi sedangkan peneliti menggunakan variabel bebas persepsi, motivasi dan gaya kepemimpinan</p> <p>2. Uji statistik bivariat menggunakan <i>chi-square</i> sedangkan peneliti menggunakan <i>somers' d</i></p> | <p>1. Responden perawat pelaksana</p> <p>2. Menggunakan desain <i>cross-sectional</i> dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.</p> <p>3. Variabel terikat perilaku <i>caring</i>.</p> |

| No | Peneliti/Judul                    | Judul  | Metode  | Hasil   | Perbedaan  | Persamaan  |
|----|-----------------------------------|--|---|---|--|--|
| 3. | Abdilah, Rokhmlaoka Habsoro, 2011 | Analisis pengaruh gaya kepemimpinan dan motivasi kerja terhadap kinerja pegawai provinsi Jawa Tengah   | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Metode pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i>.</li> <li>2. Metode analisis yang digunakan adalah analisis linier berganda.</li> </ol>   | Gaya kepemimpinan atasan dapat mempengaruhi kesuksesan pegawai dalam berprestasi atau berpengaruh pada kinerja pegawai suatu organisasi | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variabel terikat yang digunakan adalah kinerja pegawai sedangkan peneliti menggunakan sikap <i>caring</i></li> <li>2. Responden yang digunakan pegawai negeri sedangkan peneliti menggunakan perawat pelaksana</li> </ol>  | Variabel sama-sama menggunakan gaya kepemimpinan dan motivasi  |
| 4. | Anisa Ardiana, 2010               | Hubungan kecerdasan emosional perawat dengan perilaku <i>caring</i> perawat pelaksana menurut persepsi pasien diruang rawat inap RSU. Dr. H. Koesnadi Bondowoso Jawa Timur | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jenis penelitian yang digunakan deskriptif korelasi.</li> <li>2. Tehnik sampling yaitu total sampling. Sampel yang digunakan 25 responden.</li> <li>3. Alat ukur dengan kuesioner</li> <li>4. Uji statistic yang digunakan yaitu uji <i>Kendall Tau</i>.</li> </ol> | Terdapat hubungan yang signifikan antara dimensi memahami dan mendukung emosi orang lain dengan perilaku <i>caring</i> perawat          | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Variable bebas yang diteliti adalah kecerdasan emosional perawat sedangkan peneliti adalah persepsi, motivasi dan gaya kepemimpinan.</li> <li>2. Uji statistik bivariat menggunakan <i>Kendall Tau</i> sedangkan peneliti menggunakan <i>somers'd</i></li> </ol> | <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Topik yang diambil adalah sikap perawat.</li> <li>2. Variabel terikat yang diambil sama-sama perilaku <i>caring</i> perawat</li> <li>3. Jenis penelitian kuantitatif korelasi</li> </ol> |